

BAB II

ORGANISASI KUDA LUMPING CAMPUR SARI DALAM MENANAMKAN NILAI MULTIKULTURAL

A. Nilai Multikultural

1. Pengertian Nilai Multikultural

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat, serta suku bangsa. Dalam masyarakat yang majemuk terdapat berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang adat istiadat, budaya, agama, dan kepentingan. Keragaman atau kemajemukan merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan pada masa silam, kini dan pada waktu-waktu mendatang (Azyumardi Azra, 2003). Sedangkan multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (2002), akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat, dan kebiasaan.

Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk memperjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan didunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. S. Saptaatmaja (1996) mengemukakan bahwa multikulturalisme bertujuan untuk kerja sama, kesederajatan, dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi.

2. Bentuk Nilai Multikultural

a. Nilai Gotong Royong

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, misalnya mengangkat meja yang dilakukan bersama-sama, membersihkan selokan yang dilakukan oleh warga se RT, dan sebagainya (Rochmadi, 2012:4).

Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan (Rochmadi, 2012:4).

Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna *collective action to struggle, self governing, common goal, dan sovereignty* (Pranadji, 2009: 62).

Gotong royong sebagai salah satu simbol nilai luhur warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang diakui memberikan keuntungan sosial bagi masyarakat serta merekatkan tali persaudaraan antara sesama. Gotong royong identik dengan bekerja bersama antara anggota satu dengan yang lain dalam masyarakat yang diikat oleh tali persaudaraan kehidupan komunal dalam entitas ikatan sosial masyarakat.

b. Nilai Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata rukun yang berarti baik dan damai, tidak bertengkar. Kerukunan merupakan suatu kemauan untuk hidup bersama dan berdampingan secara damai dan tertib. “Dengan demikian dalam masyarakat tercipta suasana kedamaian, ketertiban, dan ketentraman, tanpa ada pertikaian dan pertengkar.” (Suradi Abu Bakar, 2000 : 16). Menurut Takdir (2017) kerukunan berarti merasakan harmoni dan tidak adanya permusuhan antar sesama yang menggambarkan hubungan antar kelompok yang mempunyai perbedaan karakter dengan cara tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati, keadilan, dan kehendak baik (p.65).

Kerukunan antar suku pada masyarakat multikultural disuatu daerah adalah bentuk kehidupan bermasyarakat yang hidup secara bersama dan masyarakatnya menunjukkan keadaan harmonis sehingga bisa berinteraksi dengan baik tanpa adanya perpecahan meskipun terdapat keragaman yaitu perbedaan suku namun mereka tetap menjunjung tinggi toleransi, sikap saling menghormati, satu sama lain.

c. Toleransi

Toleransi dalam bahasa arab yaitu “*Tasamuh*” yang artinya bermurah hati dalam pergaulan. Tasahul adalah kata lain dari Tasamuh yang berarti bermudah-mudah (Peter Salim). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap bermurah hati, tenggang rasa, menghargai, menerima dalam pandangan dan pendapat berbeda, maupunn keberagaman-keberagaman yang ada.

Sikap toleransi dalam keberagaman seperti keberagaman suku, budaya, dan agama adalah suatu hal yang sangat penting dan wajib untuk dikembangkan. Dengan makin banyaknya keberagaman-keberagaman disuatu wilayah maka sikap toleransi tersebut menjadi suatu tuntutan bagi masyarakat, karena dengan adanya sikap toleransi yang baik dan berkembang maka akan terhindar dari permasalahan seperti perselisihan dan pertentangan karena perbedaan dan keberagaman diwilayah

masyarakat tersebut, dari sikap toleransi yang baik dan berkembang akan menghasilkan keharmonisan dan keselarasan pada wilayah masyarakat tersebut. Sikap toleransi ini dilaksanakan untuk kepentingan Bersama bukan hanya untuk individu saja.

Sikap toleransi ialah sikap menerima, menghormati, maupun menghargai pada suatu keberagaman-keberagaman yang terdapat disuatu wilayah. Menerima, menghormati, dan menghargai terhadap keberagaman artinya memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memilih keberagaman agama dan budaya yang ada karena setiap keberagaman yang ada jika dipelajari dan dipahami pasti memiliki manfaat tersendiri bagi individu tersebut dan pada setiap individu harus bisa melihat perbedaan yang dimiliki oleh orang lain sebagai sesuatu yang dapat diterima dan dihargai bukan menjadi suatu hal yang diperdebatkan atau dipertentangkan(Anggraeni Mita, dkk : 2022)

B. Peran Organisasi Kuda Lumping

1. Pengertian Organisasi

Organisasi adalah suatu kesatuan yang terdiri atas orang-orang dalam perkumpulan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Robbins dan Judge dalam (Wijaya 2017 :1) mengatakan bahwa organisasi merupakan unit sosial yang saling sadar dikoordinasikan, terdiri dari 2 (dua) orang atau lebih yang berfungsi secara relative berkelanjutan untuk mencapai tujuan. Grenberg dan Baron berpendapat bahwa organisasi adalah sistem sosial yang terstruktur terdiri dari kelompok dan individu bekerja sama untuk mencapai beberapa sasaran yang disepakati. Organisasi menurut pandangan Gibson, Ivancevich, Donnelly (2000: 5) adalah sebagai entitas yang memungkinkan masyarakat mengejut penyelesaian yang tidak dapat dicapai oleh individu yang bertindak sendiri. Seperti halnya dengan organisasi, pandangan di antara pakar tentang perilaku organisasi sangat beragam.

Sedangkan menurut Stephen F. Robbins (Syukran 2022 : 98) organisasi merupakan unit yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang

lama, beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur, serta didirikan untuk mencapai tujuan bersama atau satu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sejalan dengan definisi di atas, David Cherrington juga memberikan definisi organisasi adalah yang mempunyai pola kerja yang teratur dan yang didirikan oleh manusia serta beranggotakan sekelompok manusia dalam rangka mencapai satu tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah sekelompok individu yang dibentuk untuk mencapai tujuan bersama.

2. Peranan Organisasi

Peranan adalah salah satu aspek dari kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti suatu peran. Menurut Soekanto (Lita 2016 :2) menyatakan bahwa peranan lebih menekankan pada fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Menurut Soekanto (Lita 2016 :3), unsur-unsur peranan meliputi aspek dinamis dari kedudukan, perangkat hak-hak dan kewajiban, perilaku sosial dari pemegang kedudukan, dan bagian yang dimainkan oleh seseorang. Peranan mencakup beberapa hal, diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma yang dihubungkan dengan tempat seseorang atau posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini peranan merupakan suatu rangkaian peraturan-peraturan.
- b. Membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan merupakan suatu konsep yang akan dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan merupakan suatu perilaku yang sangat penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan suatu ilmu pengetahuan dalam menentukan perilaku seseorang dalam batasan-batasan tertentu.

Organisasi adalah suatu kesatuan yang terdiri atas orang-orang dalam perkumpulan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Stephen F. Robbins (Syukran 2022 : 98) organisasi merupakan unit yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang lama, beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur, serta didirikan untuk mencapai tujuan bersama atau satu set tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu elemen terpenting dalam suatu organisasi ialah pemimpin, dimana pemimpin berperan dalam membangun arah, tujuan, strategi, serta target yang hendak dicapai. Pemimpin berupaya melakukan suatu langkah yang strategis dalam memahami multikultural sumber daya manusia yang dimiliki oleh anggota organisasi tersebut.

Kinicki and Kreitner berpendapat bahwa kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai proses pengaruh sosial di mana seorang pemimpin mengundang anggotanya untuk berpartisipasi dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Di tingkat individu, misalnya, kepemimpinan di sini termasuk momonitor, membimbing, menginspirasi dan memotivasi (Brury, 2016). Thoha mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah sebagai salah satu kegiatan untuk mempengaruhi orang atau idividu lain atau cara untuk mempengaruhi perilaku seseorang baik perorangan maupun kelompok (Anggraini & Setiawan, 2018).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peran organisasi kuda lumping dalam menanamkan nilai multikultural ialah sebagai berikut:

- a. Menggerakkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat atau generasi muda dalam mempertahankan nilai multikultural
- b. Sosialisasi dalam mentransformasikan budaya organisasi

3. Organisasi Kuda Lumping

Menurut Stephen F. Robbins (Syukran 2022 : 98) organisasi merupakan unit yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang lama, beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur, serta

didirikan untuk mencapai tujuan bersama atau satu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut teori Soekanto & Sulistyowati (2013) organisasi adalah sebuah bentuk kehidupan bersama, didalamnya terdapat anggota-anggota yang memiliki ikatan batin yang murni serta bersifat tradisional serta bersifat kekal. Kehidupan tersebut bersifat nyata dan organis.

Menurut Rohidi (2011) menyatakan bahwa kesenian melekat pada ciri khas suatu kebudayaan. Ciri khas berikutnya adalah kesenian dapat dipelajari dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Salah satu kesenian yang sampai saat ini masih terjaga proses pewarisannya yaitu kesenian kuda lumping. Kuda Lumpung sendiri memiliki nilai kultural tersendiri yang perlu diwariskan secara turun temurun agar tetap lestari sebagai identitas kesenian lokal maupun nasional. Kesenian Kuda Lumpung merupakan kesenian yang berasal dari daerah Ponorogo Jawa Timur (Irawan, Priyadi, & Sanulita, 2014). Kuda Lumpung adalah kebudayaan Indonesia yang sangat melekat pada semua lapisan masyarakat di tanah air, tidak hanya di Jawa bahkan di luar pulau pun cukup subur (diasumsikan dari dampak transmigrasi suku Jawa).

Organisasi Kuda Lumpung Campur Sari Jati Mandiri Sumber Mulyo merupakan salah satu kesenian yang ada di Desa Punggur Kapuas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Kelompok kesenian Kuda Lumpung Paguyuban Campur Sari Jati Mandiri Sumber Mulyo mulai didirikan pada 29 Juli 2017 namun disahkan pada bulan September. Menurut Edi Sedyawati bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi yang berbeda pada setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat (Sedyawati, 2008). Begitu pula yang terjadi pada Paguyuban Kuda Lumpung Campur Sari Jati Mandiri Sumber Mulyo, selain berfungsi sebagai sarana hiburan, juga berfungsi sebagai wadah minat dan bakat bagi masyarakat yang menyukai kesenian Kuda Lumpung. Organisasi ini merupakan salah satu bukti keragaman etnis yang ada di Desa Punggur Kapuas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan

Barat. Organisasi kuda lumping ini menjalani latihan setiap hari Sabtu malam di rumah ketua Organisasi Kuda Lumping Campur Sari Jati Mandiri Sumber Mulyo yaitu bapak Tiar Abdullah. Disamping itu, organisasi ini mengadakan pentas seni disaat hari jadi organisasi itu sendiri. Organisasi Kuda Lumping ini merangkul pemuda-pemudi dari seluruh etnis mulai dari Jawa, Dayak, Sambas, Bugis, Tiong Hoa, hingga Melayu. Semuanya ikut tergabung di Organisasi Kuda Lumping Campur Sari Jati Mandiri Sumber Mulyo dan menciptakan harmonisasi dari berbagai etnis yang ada di Desa Punggur Kapuas serta menjunjung tinggi nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Organisasi Kuda Lumping Campur Sari ini sendiri berada dibawah naungan PJKC atau biasa dikenal dengan Persatuan Jawa Kecamatan, dimana ketua nya sendiri ialah bapak Suparno berasal dari Sungai Belidak, Sekretarisnya ialah Lutfi Ifan Ramadhani berasal dari desa Punggur Kapuas, Bendahara nya bernama Purwadi berasal dari Parit Keladi, sedangkan pani sepuhnya ialah bapak Muntolip berasal dari Sungai Itik dan bapak Warsito berasal dari Punggur Kapuas. Nama Paguyuban Campur Sari sendiri memiliki makna keberagaman dimana anggotanya sendiri terdiri dari berbagai etnis dan agama. Paguyuban Campur Sari Jati Mandiri Sumber Mulyo ini sendiri beranggotakan 35 orang dewasa, dimana laki-laknya berjumlah 12 orang dan wanitanya berjumlah 10 orang. Tujuan dari didirikannya Organisasi ini ialah untuk mempersatukan keberagaman yang ada di Desa Punggur Kapuas.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Organisasi Kuda Lumping Campur Sari

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan suatu hal tentunya terdapat faktor yang menunjang dalam proses pelaksanaannya. Sebagai organisasi yang aktif di masyarakat, organisasi Kuda Lumping terus eksis dengan kegiatan-kegiatannya. Adapun faktor yang menjadi pendukung dalam menjalankan kegiatan di organisasi ini ialah sebagai berikut:

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan penduduk yang siap, mau dan mampu memberikan sumbangan terhadap usaha untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Dalam mencapai tujuannya, organisasi memerlukan berbagai macam sumber daya salah satunya ialah sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu organisasi. Menurut Flippo dalam Samsuni (2017) Manajemen Sumber Daya Manusia di sebut manajemen personalia yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahaan dan pemutusan hubungan kerja, pengembangan kompensasi, integratis, pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja dengan sumber daya manusia untuk mencapai sasaran perorangan, organisasi dan masyarakat.

b. Pemerintah

Peran dari pemerintah desa, kelurahan serta dinas terkait sangat membantu dalam menunjang kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi. Dengan bantuan yang diberikan memberi semangat untuk selalu meningkatkan kualitas organisasi ini. Pemerintah desa berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah desa dimakani sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yurisdiksi, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan/atau dibentuk dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di kabupaten/kota, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Landasan pemikiran dalam pengaturan mengenai pemerintah desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat.

2. Faktor Penghambat

Dalam menjalankan suatu Organisasi maupun kegiatan tentunya terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat. Adapun yang menjadi faktor penghambat ialah sebagai berikut:

a. Adanya pengaruh budaya asing

Masuknya budaya asing menjadi tantangan tersendiri agar budaya tetap terjaga. Globalisasi merupakan suatu perkembangan yang mempengaruhi munculnya berbagai perubahan terhadap tatanan dunia salah satunya ialah perkembangan budaya. Menurut H.A.R Tilaar yang dikutip dalam Wijaya (2022), mengatakan bahwa globalisasi melahirkan kebudayaan yang bersifat monoisme kebudayaan atau monokulturalisme yang menyebabkan imperealisme kebudayaan barat dan menjadikan nilai-nilai intrinsic dan nilai instrumental dalam masyarakat yang semakin terkikis sejalan dengan arus globalisasi.

b. Kemajuan teknologi

Kebudayaan merupakan pedoman hidup dalam suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan acuan dalam bertingkah laku atau berindak, kebudayaan menjadi tradisi yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat yang dikutip dalam Nishfa Syahira Azima (2021) mengatakan bahwa kebudayaan mengandung tujuh unsur yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi, telekomunikasi dan transportasi. Globalisasi memberikan kemudahan bagi manusia untuk berinteraksi. Menurut globalisasi dalam Nishfa Syahira Azima (2021), mengatakan bahwa globalisasi merujuk pada meningkatnya antara pemerintah, perusahaan bisnis, organisasi nirlaba serta penduduk secara individu.

Namun jiwa nasionalisme bangsa mulai luntur dikalangan generasi muda yang lebih paham dibidang teknologi dan informasi di era globalisasi. Akibatnya budaya asing lebih mudah dikenal serta dijadikan acuan oleh masyarakat.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Lintang Sari (2022) dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia”. Hasil kesimpulan bahwa nilai-nilai sila Persatuan Indonesia dalam keberagaman budaya Indonesia yakni menumbuhkan sikap nasionalisme, menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta membina persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yayuk (2020) dengan judul penelitian “Analisis Nilai Kebersamaan Dalam Budaya Antar Pakatan Di Desa Mekar Sekuntum Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas”. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa nilai kebersamaan dalam Budaya antar Pakatan di Desa Mekar Sekuntum Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas masih terjaga nilai-nilainya. Hal ini dapat terlihat dari nilai-nilai yang terdapat dalam acara Antar Pakatan yang kegiatannya membuat masyarakat bersatu, bekerjasama, tolong menolong, dan bergotong royong pada acara Antar Pakatan sehingga meningkatkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Relioktapia Ngo (2016) dengan judul penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Pramuka Di SMP Negeri 1 Kecamatan Kalis Kabupaten Kapuas Hulu”. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa melalui kegiatan Organisasi Pramuka nilai-nilai sila kedua seperti mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai

kemanusiaan, serta saling menghormati satu dengan yang lainnya dapat diimplementasikan.

4. Penelitian yang dilakukan Yunia (2022) dengan judul penelitian “Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Terentang Hilir Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya”. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa implementasi sikap toleransi antar umat beragama di Desa Terentang Hilir Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya sudah berjalan dengan baik.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Aprinika (2017) dengan judul penelitian “Analisis Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Dalam Organisasi Ekstrakurikuler Siswa Pecinta Alam (SISPALA) Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sengah Temila Kabupaten Landak. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter kebangsaan dalam organisasi ekstrakurikuler SISPALA sudah berjalan dengan baik. Wujud nilai-nilai karakter kebangsaan ini ialah cinta tanah air, karakter religius dan sikap toleransi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Maimunah (2019) dengan judul penelitian “Peran Organisasi Karang Taruna Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Yang Mandiri Dan Bertanggung Jawab Di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya”. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa dalam membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab diperlukan adanya kerjasama dari masyarakat dan pemerintah dalam bentuk partisipasi dari pemuda-pemudi di Desa Punggur Kecil, serta sumbangan berupa dana dan dukungan dari pemerintah.

Penelitian ini yang telah dipaparkan diatas dijadikan rujukan oleh peneliti, namun secara keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak memiliki kesamaan ide dan gagasan dengan penelitian terdahulu diatas, kecuali hanya persinggungan substansi.